

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan infeksi yang menyerang sistem kekebalan tubuh, terutama pada sel darah putih (WHO, 2023) dan AIDS merupakan tahap akhir dari infeksi kronis HIV (Silvianti, 2021). Menurut Ramalingam et al (2021) HIV termasuk dalam kategori virus yang menular pada manusia dan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, yaitu suatu keadaan yang secara bertahap mengakibatkan kegagalan fungsi sistem pertahanan tubuh (Theresia et al. 2024).

Masalah HIV dan AIDS terus menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia, dimana remaja yang berusia 15-24 tahun dianggap sebagai kelompok yang paling mudah terinfeksi, terutama karena perilaku berisiko seperti hubungan seksual tanpa proteksi dan penggunaan obat terlarang. Sekitar 50% dari penderita AIDS di Indonesia berasal dari kelompok usia remaja (Martilova, 2020).

Menurut WHO (World Health Organization) remaja merupakan kelompok usia 10-19 tahun dengan jumlah remaja sebanyak 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2015). (Wong dkk 2008) mengkategorikan remaja menjadi tiga fase yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (15-17 tahun), remaja akhir (18-20 tahun) (Fatrida, D., Elviani, Y., Mustakim, M., & Saputra 2022).

Masa remaja merupakan usia yang sangat rentan terinfeksi virus HIV/AIDS dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang mencakup perubahan fisik, rasa ingin tahu yang tinggi (mencoba hal-hal baru), perubahan sosiologis dan emosional (Ismail et al. 2022). Kenakalan remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor dari lingkungan keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang berasal dari sekolah (Afrita et al. 2023).

Gadget seharusnya berfungsi sebagai media yang memberikan informasi dan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Namun kenyataannya, lebih sering menayangkan program hiburan, sinetron, atau bahkan konten yang kurang mendidik yang menawarkan nilai-nilai gaya hidup bebas, hedonis, dan kekerasan. Akibatnya, pergaulan bebas tidak lagi dianggap tabu. Setiap hari, remaja semakin terpengaruh untuk meniru perilaku yang berasal dari budaya luar, salah satunya adalah perilaku seksual sebelum menikah. (Hastuti, R., Soetikno, N, 2021).

Remaja yang hidup dengan HIV/AIDS sering kali mengalami tekanan psikologis seperti rasa bersalah, malu, harga diri rendah, bahkan ada kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri. Mereka juga dapat mengalami insomnia, halusinasi, depresi, kesulitan konsentrasi, dan kehilangan harapan akan masa depan (Suzanna, E., Zahara, C. I., & Dewi 2021).

Pengetahuan remaja yang cenderung kurang tentang kesehatan reproduksi dapat mengakibatkan remaja menjadi kelompok yang berpotensi terinfeksi HIV. Hal ini disebabkan oleh rasa ingin tahu mereka yang besar tentang sesuatu dan pertumbuhan dorongan seksual yang membuat remaja rentan terhadap penyakit dan masalah kesehatan reproduksi (Nasution, Insani, & Natali, 2023 dikutip dalam Utama, R. J., Halizasia, G., & Riansyah 2023).

Untuk menangani masalah HIV/AIDS dikalangan remaja dan dewasa muda, sangat penting kita mengulas pengetahuan, sikap dan perilaku mereka mengenai HIV/AIDS. Remaja ingin mendapatkan lebih banyak informasi mengenai cara pencegahan HIV dan program pencegahan dirancang khusus untuk remaja dan dewasa muda yang HIV positif (Martilova, 2020).

Secara global, sekitar 40 juta orang hidup dengan HIV pada tahun 2023. Diperkirakan bahwa 0,6% orang dewasa berusia 15–49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV (WHO, 2023). Asia Tenggara termasuk kedalam wilayah dengan jumlah infeksi HIV tertinggi, yaitu sebanyak 3,7 juta orang (WHO, 2021).

Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) 2023 menunjukkan bahwa terdapat sekitar 5.100 kasus baru teridentifikasi, yang menyumbang sekitar 35% dari keseluruhan kasus HIV di Indonesia. Di Indonesia, tingkat HIV/AIDS dikalangan remaja menunjukkan situasi yang mengkhawatirkan, kurangnya pemahaman mengenai HIV/AIDS dan

perilaku seksual yang berisiko menjadi faktor utama penyebab meningkatnya jumlah kasus ini. (Safitri, F., Miranda, dkk 2025). Berdasarkan data Kemenkes, kelompok ini berkontribusi sebesar 25% terhadap total kasus HIV pada tahun 2024 (Lestari, 2024).

Permasalahan HIV dikalangan remaja di Indonesia adalah suatu isu yang sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan data dari Kemenkes tahun 2022, sekitar 1.929 remaja yang berusia 15-24 tahun diperkirakan terinfeksi HIV, meningkat 3,8% dari tahun sebelumnya. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah minimnya pemahaman mengenai HIV/AIDS serta perilaku seksual yang berisiko. (Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah 2024).

Survei yang dilakukan oleh Kemenkes dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Tahun 2022 mengungkapkan bahwa 30% penderita HIV dan AIDS adalah remaja dengan perilaku seksual berisiko yang dapat memberikan dampak terhadap remaja itu sendiri dan pasangan mereka (Kasmini 2023).

Data Provinsi Aceh mencatat adanya 123 kasus baru HIV dan 36 kasus AIDS kasus pada periode januari hingga juni 2023 dari rincian datanya, Banda Aceh menjadi sorotan dengan jumlah kasus ODHIV (orang dengan HIV) tertinggi, yaitu 49 kasus yang terjadi di Kota Banda Aceh. Selanjutnya Kota Langsa mencatat 23 kasus, sementara Kota Lhokseumawe memiliki 9 kasus. Mayoritas ODHIV terinfeksi melalui hubungan homoseksual, dengan presentase mencapai 72,4%, diikuti oleh waria dengan menyumbang 32%. Penularan ini juga terjadi akibat penggunaan

jarum suntik secara berulang dikalangan pengguna narkoba (Safitri, F., Miranda, dkk 2025)

Menurut data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Aceh, dalam kurun waktu 20 tahun terakhir, angka HIV/AIDS di Aceh mengalami kenaikan yang signifikan terutama pada tahun 2021 dengan 155 kasus, pada tahun 2022 jumlahnya meningkat menjadi 277 kasus, di tahun 2023 tercatat 309 kasus dan pada tahun 2024 angka tersebut mencapai 348 kasus (Gunawan, 2025).

Kasus dikalangan remaja terus menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2025, 13% kasus berasal dari kelompok usia 11–20 tahun. Sebagian besar penderita di kelompok usia ini kemungkinan terinfeksi sejak usia SMP, namun baru terdeteksi 5–6 tahun kemudian saat gejala mulai muncul. Sebagian besar penderita HIV di Aceh adalah pria berusia 21–30 tahun, yang mencakup sekitar 48 persen dari keseluruhan kasus. Diikuti oleh kelompok usia 11–20 tahun, yang mencapai 13% (Habibi 2025).

Menurut penelitian Tampi, et al (2013) yang dilakukan di SMA Manado *International School* mayoritas siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV/AIDS mencapai 70% serta menunjukkan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS yaitu sebesar (64,2%). Pada penelitian Asshela, M., Prastiwi, S., & Putri, R. M. (2017) menemukan adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan penularan HIV/AIDS pada mahasiswa fakultas pertanian universitas tribhuwana tunggadewi malang, sementara itu hasil

penelitian yang dilakukan Rombot, A. (2021) menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan baik cenderung menunjukkan tanggapan mereka melalui sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan seksual terhadap HIV/AIDS.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat strategis untuk menyampaikan edukasi kesehatan kepada remaja, termasuk juga mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS. Saat ini informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi bagi remaja tidak hanya didapatkan melalui proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dari berbagai sumber lain seperti media sosial, internet, buku, serta teman sebaya.

Meskipun demikian, menurut data awal yang diperoleh peneliti dari pihak sekolah, diketahui bahwa di SMP Negeri 3 Banda Aceh belum pernah dilaksanakan penyuluhan spesifik mengenai HIV/AIDS. Selain itu, kegiatan organisasi siswa maupun bimbingan belajar di sekolah juga belum mengarah pada edukasi mengenai pencegahan HIV/AIDS secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi yang diterima oleh siswa kemungkinan masih bersifat umum dan belum terstruktur, yang dapat berdampak pada pemahaman, sikap, serta perilaku mereka dalam mencegah HIV/AIDS.

Berdasarkan survei awal yang dilaksanakan pada siswi tanggal 5 Mei 2025 di SMP Negeri 3 Banda Aceh, diketahui 3 dari 5 orang pernah menerima informasi terkait HIV/AIDS dari buku dan teman, tetapi informasi tersebut belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan dalam sikap

dan perilaku pencegahan yang benar. Berdasarkan kejadian di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMP negeri 3 Banda Aceh.

Penelitian tentang HIV/AIDS dikalangan remaja sudah banyak dilakukan, tetapi mayoritas penelitian tersebut fokus pada remaja tingkat sekolah menengah atas atau dilingkungan kampus, dan juga hanya mengkaji hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, seperti pengetahuan dengan perilaku atau sikap dengan perilaku. Penelitian yang membahas hubungan antara pengetahuan dan sikap secara bersamaan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada kelompok remaja awal tingkat sekolah menengah pertama masih jarang ditemukan. Padahal, remaja ditingkat sekolah menengah pertama merupakan kelompok usia yang berada di fase awal perkembangan remaja, dimana pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan mulai berkembang dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta pendidikan kesehatan yang mereka terima.

Berdasarkan uraian di atas kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS dikalangan siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini tidak hanya menganalisis hubungan antar variabel tersebut, tetapi juga memberikan gambaran masing-masing variabel. Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh yang masi

jarang menjadi fokus kajian dibandingkan dengan kelompok remaja pada jenjang pendidikan SMA.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah permasalahan HIV/AIDS di kalangan remaja masih menjadi isu kesehatan yang perlu mendapat perhatian. Data menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS di Banda Aceh mengalami peningkatan setiap tahun, bahkan hingga tahun 2025 sekitar 13% kasus berasal dari kelompok usia remaja 11–20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku remaja dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Banda Aceh”

1.4. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap, remaja dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di SMP Negeri 3 Banda Aceh

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS
2. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS
3. Untuk mengetahui perilaku remaja pencegahan HIV/AIDS
4. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS
5. Untuk mengetahui hubungan sikap tentang HIV/AIDS dengan perilaku remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah wawasan dalam literatur serta menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang berfokus pada penerapan teori perilaku kesehatan, seperti Social Cognitive Theory atau Health Belief Model, dalam usaha pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran remaja dan menambah wawasan dalam pencegahan, perilaku HIV/AIDS dan dapat menghindari HIV/AIDS dengan mencari informasi secara tepat.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah untuk memberikan edukasi kepada siswa/i agar dapat merancang program kurikulum kesehatan reproduksi terkait pencegahan HIV/AIDS di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Agar dapat dijadikan sumber referensi untuk pengembangan ilmu kesehatan khususnya tentang pengetahuan dan pencegahan HIV/AIDS pada remaja serta dapat menambah wawasan peneliti maupun pembaca yang berkaitan dengan pencegahan HIV/AIDS di kalangan remaja.